

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG

Abdul Gani¹
Jumadi²

¹drawinggen@gmail.com

²jumadi@unimudasorong.ac.id

^{1,2}Dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Isu moderasi beragama merupakan topik yang hangat diperbincangkan di Indonesia baik itu dari kalangan akademisi, birokrasi pemerintah, hingga ormas keagamaan. Topik ini bukanlah suatu perdebatan dalam temporal waktu tertentu, melainkan moderasi dan toleransi adalah kebutuhan atas keberagaman identitas Suku, Ras, maupun Agama di Tanah air yang harus selalu dipupuk dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama pada Mata Kuliah al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam merajut Moderasi beragama di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong Provinsi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam pelaksanaan mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyah mahasiswa baik itu yang Muslim dengan presentase 30% maupun mahasiswa Nasrani dengan presentase 70% mampu menjalin interaksi yang harmonis. Namun tidak dapat dipungkiri dibalik interaksi yang terjalin terdapat potensi konflik Suku Agama dan Ras (SARA) yang begitu kuat, beberapa insiden di tanah Papua menunjukkan SARA adalah perkara fundamental yang dapat memicu konflik. Walau SARA merupakan tiga variable berbeda, namun ketika insiden tertentu terjadi maka ketiga hal itu bisa saja berubah menjadi satu. Tetapi, selama masing-masing pihak mampu memainkan peran dengan baik dengan tidak mudah termakan profokasi yang merugikan, potensi ini bisa diredam walau tetap tidak dapat diabaikan dan diremehkan begitu saja.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi, Unimuda Sorong, al-Islam.

Abstract: *The issue of religious moderation is a hot topic discussed in indonesia, from academics, government, to religious organizations. This topic is not a debate in a certain teomporal period, but moderation and tolerance are the needs for the diversity of ethnic, racial, and relious identities in the country that must always be restored at all times. This study aims to describe the implementation of religious moderation in the al-Islam kemuhammadiyah (AIK) subject in knitting religious moderation at the Muhammadiyah Education Univercity (Unimuda) Sorong, West Papua Province. This study uses a qualitative method with the type of case study research. Researcher collect data from observation, intervius, and documentation. The results of this study indicate that in the implementation of the al-Islam Kemuhammadiyah course, both Muslim students with a percentage 30% and 70% of Chrishtian students are able to estabilish harmonious interactions. However, it is undeniable that behind the interactions that exist there is a strong potential for conflict between ethnic groups, religions and races. Several incidents in papua show that (SARA) ia a fundamental issue that can trigger conflict. Although (SARA) are three different variables, when a certain incident occurs, the three things can turn into one. However, is long as each party is able to play its role well and is not easily swayed by harmful provocations, this potential can be mitigated even though it cannot be ignored or underestimated.*

Keywords : Religious Moderation, tolerance, Unimuda Sorong, al-Islam

A. Pendahuluan

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong merupakan universitas terbaik di tanah Papua terkhusus provinsi Papua Barat yang merepresentasikan multicultural dan turut memberi sumbangsih besar dalam merawat toleransi ditengah keberagaman etnis dan agama. Itu dapat diukur dari presentase mahasiswa baik dari kalangan Muslim, Nasrani maupun Hindu berdasarkan data statistic kampus menunjukkan Muslim berkisaran 30% sementara non Muslim dari Nasrani dan Hindu berkisaran 70%. Bagi Unimuda sebagai perpanjangan dari cita-cita Kiyai H. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah hadir bukan hanya sebagai organisasi keagamaan secara ritual, namun juga sebagai organisasi yang memberi kontribusi terhadap pencerdasan lewat dunia pendidikan, itulah kiprah yang secara konsisten dan berkesenambungan ditorehkan oleh Unimuda.

Disamping itu, Papua kerap diinformasikan oleh media sebagai daerah yang mengandung potensi konflik Suku, Agama, dan Ras (SARA) yang begitu besar. Itu diukur dari beberapa indikator, seperti peristiwa pembakaran masjid di Tolikara pada tanggal 17 Juli 2015, isu pemisahan diri Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang sampai hari ini masih melibatkan kerja keras pemerintahan dalam penanganannya, juga isu rasisme pada tahun 2019 yang dampaknya menggemparkan masyarakat hampir seluruh daerah di Papua. Akibat dari peristiwa yang terahir disebutkan ini menyebabkan krisis interaksi sosial antara masyarakat dan sentiment pendatang dan pribumi menjadi lebih tajam. Tentu saja berbagai peristiwa ini adalah hal yang sangat sensitif dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk diselesaikan. Sehingga ketika berbicara praktik toleransi atau lebih spesifik pada moderasi beragama, kita akan dua kali bertanya, betulkah toleransi bisa berlaku dan berjalan efektif di tanah Papua ?. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan terfokus pada moderasi beragama dengan menjadikan kampus Unimuda Sorong sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat studi kasus, yaitu Implementasi Moderasi beragama dalam aktifitas pembelajaran mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, didapatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kemiripan pembahasan dengan topic yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya yaitu ; (Mahyuddin, Rustam Magun Pikhulan, 2020), Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam merawat toleransi sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi konflik agama masa lalu memengaruhi toleransi sosial dan moderasi beragama dalam masyarakat. Namun, ancaman ini dapat diurai oleh kedua lembaga

pendidikan tinggi keagamaan dengan melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada masyarakat luas tentang pentingnya merawat keharmonisan dalam perbedaan. Dalam upaya meretas perbedaan dan antagonisme di dalam masyarakat, masyarakat ambon semakin terbuka diubah menjadi “kerukunan hidup” dan keluar dari dunia kecurigaan dan permusuhan. Meskipun hubungan kelompok-kelompok penganut agama masih menyimpan potensi kuat, berulangnya gesekan social yang melibatkan kedua kelompok agama.

Kedua ialah (Aziz, 2020) Akar Moderasi Beragama di pesantren (Studi Kasus di Ma’had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai moderasi Beragama). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual, dan akurat. Yaitu bagaimana sikap moderasi beragama terbangun dalam diri santri, serta bentuk konkrit dari moderasi beragama tersebut. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yaitu menjadikan sivitas akademika di lingkungan ma’had Aly sebagai sumber primer dan buku-buku serta literature lain sebagai data sekunder. data primer didapat melalui metode wawancara langsung. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Nilai moderasi tertanam dengan baik dalam diri santri Ma’had Aly karena memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh. Dalam bidang fiqh mereka sudah terbiasa dengan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus disikapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Ketika menghadapi perbedaan dalam fiqh maka analisisnya menggunakan ushul fiqh. Dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai moderasi tersebut semakin tertanam dengan faktor guru yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang menuntut para santri berpikir. Tidak hanya mengikuti hukum-hukum yang sudah ada, namun perlu juga untuk mengkaji kembali sesuai dengan konteks kekinian.

Ketiga (Sutrisno, 2019), Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal Bimas Islam volume 12, no.1. tahun 2019. hasil dari tulisan tersebut ingin menjadikan lembaga pendidikan sebagai laboratorium moderasi beragama dengan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, kedua yaitu menghidupkan kegiatan literasi agama di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Keempat, yaitu ; Buku saku yang ditulis oleh Tim Kementerian Agama RI, yang berjudul Tanya Jawab Moderasi beragama, cetidakan pertama oktober 2019. Buku tersebut membahas secara singkat dan padat poin-poin penting dari beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertama dimulai dari perbedaan antara Moderasi Beragama dan dengan diksi Moderasi Agama. Bahwa agama tidak perlu dilekatkan moderasi karena sejatinya tiap agama itu mengajarkan nilai moderat, yang perlu moderasi ialah perilaku orang yang menafsirkan dan menjalankan agamanya atau disebut dengan moderasi beragama. Berlanjut

pada poin penting lain seperti 'bagaimanakah ekstrim dalam beragama' ? atau sampai dimana batasan toleran hingga dapat disebut ekstrim. Demikian berkembang kepada poin-poin yang lebih spesifik dan mendetail, hingga sampai pada kesimpulan bahwa tiap individu, kelompok keagamaan, sampai pada level Negara masing-masing harus mengambil bagian dalam merawat moderasi beragama yang pada puncaknya membuahkan toleransi dalam kebhinekaan.

Kelima ; (Ali Nurdin, 2019), Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf, *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, Nomor 1, September 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahai dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan diimplementasikan Pondok Pesantren salaf Al-Anwar Sarang. Rembang, Jawa Tengah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah dan memberikan interpretasi sesuai konteks perkembangan moderasi beragama di pesantren. Sasaran penelitiannya adalah kiai dan santri di lingkungan pesantren yang memiliki informasi tentang perkembangan, model, dan implementasi kurikulum pesantren. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan pengamatan. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan dan memilah data sesuai dengan jenis kategorinya. Adapun hasil dari penelitian ini menggambarkan Pondok Pesantren Al-Anwar dengan penerapan system pendidikan salaf sebagai Pesantren yang moderat. Dengan karisma yang dimiliki oleh pendirinya yaitu kiai Maimoen sangat erat tertanam kedalam jiwa para santri yang telah dimodali dengan keilmuan-keilmuan keagamaan yang memumpuni dan dikolaborasikan dengan keilmuan-keilmuan umum sebagai bekal bagi para santri jika sudah terjun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Keenam, (Ramli, 2019), Moderasi beragama bagi minoritas muslim etnis tionghoa di kota Makassar. Institut Islam Negeri Pare-Pare. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bagi minoritas Muslim etnis Tionghoa di kota Makassar, meliputi a) etnis tionghoa di kota Makassar baik yang telah memeluk islam sebagai ajaran agamanya, maupun etnis tionghoa yang non-muslim muslim merupakan masyarakat yang telah lama bermukim di kota Makassar. Keberadaannya sebagai minoritas telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama yang rukun dan damai. b) Bagi masyarakat minoritas muslim tionghoa di kota makassar, telah terjalin hubungan yang baik antara subjek dan objek dalam setiap kegiatan keberagamaan, baik yang berbeda maupun yang berlatar-belakang etnis, agama, dan budaya yang sama. c) pengembangan moderasi beragama melibatkan seluruh komponen dan potensi yang ada, dengan pertimbangan budaya dan agama yang berhubungan dengan pelaksanaan, materi, metode, media, dan

sasaran, serta berbagai unsur yang terlibat dalam proses peningkatan pengetahuan dan pelaksanaan ajaran agama yang damai bagi minoritas muslim tionghoa di makasaar.

Ketujuh, (Nursyam, 2019) islam nusantara berkemajuan sebagai basis moderasi islam di indonesia. *islamica : jurnal studi kesislamatan*. Jenis Metode yang digunakan adalah riset kepustidakaan dengan data primernya adalah Buku-buku yang berkaitan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam yang dibawa NU dan Muhammadiyah telah memberi kontribusi besar terhadap praktik dan pemahaman keagamaan di indonesia. NU dengan gagasan Islam berkemajuannya dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuannya mampu menyuguhkan praktik dan pemahaman keagamaan yang ramah antar sesama, akomodatif terhadap kearifan lokal, dan kooperatif dengan keberadaan negara.

buku-buku maupun jurnal-jurnal lain yang menunjang serta relevan dengan tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

Focus penelitian ini ; yang pertama, ingin mengetahui bagaimana wujud Moderasi Beragama dalam pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong ? kedua, sejauh mana efektifitas pengajaran al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam menanamkan Moderasi Beragama antar umat Bergama di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong ?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Rasid et al., 2021) dengan menjadikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong sebagai objek penelitian, adapun alokasi waktu sebagai keseluruhan dari data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama proses perkuliahan dalam satu semester. Subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa dari program studi yang diajar langsung dengan mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyah; yaitu program studi Teknik Kimia dan Akuakultur semester 3. data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan pengamatan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa dokumen, arsip, sejumlah peristiwa yang telah terjadi, maupun kondisi social mahasiswa bersangkutan diluar dari suasana perkuliahan formal. Data dianalisis dengan terlebih dahulu dikumpulkan baik data primer maupun sekunder, lalu peneliti berusaha menarik narasi yang terbangun sebagai garis besar dari informasi yang didapatkan, lalu dikorelasikan dengan teori-teori tentang Moderasi Beragama menurut para tokoh/pakar, intelektual, buku-buku, maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema sentral Moderasi Beragama.

C. Hasil dan Pembahasan

Menjadi suatu keharusan bagi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong sebagai Universitas yang lahir dari organisasi Islam yaitu Muhammadiyah untuk memberikan Mata Kuliah wajib Universitas kepada Mahasiswa, diantaranya yaitu ; Bahasa Arab dan al-Islam Kemuhammadiyah. Ketika peneliti hendak mengajar mata kuliah bahasa arab pada pertemuan pertama, salah seorang mahasiswa yang Nasrani mengajukan pertanyaan “apakah Nasrani juga akan ikut belajar bahasa arab ?” pertanyaan ini memberi gambaran bahwa bahasa arab dipahami sebagai bahasa agama lebih spesifik yaitu Muslim, padahal tidaklah demikian, bahasa tidak mengenal agama tertentu, walau secara historis al-Quran sebagai kitab suci ummat islam berbahasa arab karena secara geografis turunnya di arab. tapi siapa saja boleh belajar bahasa arab sebagaimana di arab juga tidak hanya Muslim yang berinteraksi dengan bahasa arab, Nasrani di beberapa bangsa arab juga menggunakan bahasa arab walau dengan presentase yang terbilang kecil.

demikian halnya dengan Mata Kuliah al-Islam Kemuhammadiyah, membicarakan agama dalam ruang akademik walau berbeda agama bukanlah hal yang tabu bagi Unimuda. ini menunjukkan kedewasaan civitas akademika sebagai representasi toleransi beragama walaupun yang belajar Islam tidak harus mereka yang muslim.

Terdapat satu poin besar yang perlu dipahami baik itu oleh mahasiswa maupun dosen dalam pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah di semester 3, yaitu muatan-muatan materi dari modul perkuliahan yang disajikan adalah tentang Islam secara social. Yaitu seputar hubungan islam dengan masyarakat, bagaimana islam mengangkat harkat dan martabat perempuan, hubungan islam dengan politik, ekonomi, maupun kehidupan kebangsaan.

Lalu, timbul pertanyaan, pertama ; apakah proporsional jika islam juga ikut diajarkan kepada non muslim ? kedua ; mengapa yang diajarkan bukan perkara aqidah islamiyah saja ? perkara ini akan terjawab jika kita melihat islam dengan dua pendekatan, yang pertama yaitu islam sebagai aqidah, dan yang kedua yaitu islam sebagai Ilmu Pengetahuan. untuk menjawab persoalan pertama, perlu uraikan terlebih dahulu persoalan yang kedua, yaitu ; Islam sebagai aqidah (keyakinan) dan islam sebagai ilmu pengetahuan.

Dalam Islam maupun pada agama-agama lain, perkara ‘Keyakinan’ merupakan dimensi paling fundamental karena ia menyangkut hakikat keberagamaan seseorang, oleh karena itu menyentuh perkara aqidah lintas keyakinan mengandung sentiment yang begitu hebat, mengingat tiap agama memiliki dasar keyakinan dan notabeneanya saling bertentangan. Jika hal tersebut dibahas dalam ruang-ruang akademik, maka akan mengusik keharmonisan dalam keberagaman. Oleh karena itu, ini menjawab perkara yang pertama. Maka, proporsionalitas yang menjadi bahan perbincangan dalam ruang akademiknya adalah

Islam dari sudut pandang ia sebagai Ilmu pengetahuan. Seperti ; dimensi social maupun aktual dari ajaran islam, apakah itu pada ranah kemanusiaan, kemasyarakatan, kebangsaan, ekonomi, politik, gender dan lain sebagainya.

Materi perkuliahan yang bersifat keyakinan fundamental tidak diajarkan lintas agama, seorang Muslim tidak perlu meyakinkan yang Nasrani untuk turut membenarkan Islam, sebaliknya Nasrani tidak perlu meyakinkan Muslim untuk membenarkan Kristen, karena perkara keyakinan sesungguhnya telah selesai pada agama masing-masing, (dikatakan dalam al-quran surah al-kafirun : 6 “untukmu agamamu dan untukku agamaku” dari sinilah letidak toleransinya tanpa harus saling memaksa satu-sama lain). Namun nilai-nilai fundamental tiap agama dapat tercermin secara actual dalam perilaku individu yang beragama, walau tidak bisa dijadikan ukuran paripurna, karena kualitas keberagamaan tiap individu berbeda-beda maka berbeda pula level religiusitasnya dalam interaksi social.

Perkara akidah secara fundamental ini diajarkan pada masing-masing Muslim dan Nasrani, dengan dikembalikan kepada Dosen yang memumpuni dalam bidangnya. Jika Muslim mendapatkan mata kuliah yang bersifat penguatan aqidah islamiyyahnya maka nasrani pun mendapatkan mata kuliah untuk memperkuat ke kristenannya. Masing-masing berjalan berdampingan dengan proporsi yang adil. Dan ini mereka dapatkan pada semester 1.

Dengan dasar tersebut, mahasiswa yang Nasrani dianggap memiliki bekal untuk mempelajari islam di semester 3 secara actual dan social tanpa harus melunturkan keyakinannya sendiri. lebih tepatnya mereka mempelajari islam sebagai ilmu bukan sebagai keyakinan, karena mereka berkuliah di Universitas Muhammadiyah sebagai organisasi Islam.

1. Wujud Moderasi Beragama dalam Pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Untuk memahami bagaimana wujud moderasi beragama yang terjalin dalam interaksi akademik AIK di Unimuda Sorong, perlu dibedakan terlebih dahulu yang mana moderasi beragama dan apa hubungannya dengan toleransi beragama. Apakah keduanya sama, berbeda, atau bahkan bertentangan ?

Dalam Buku Saku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, dengan judul Tanya Jawab Moderasi Beragama, tahun 2019. Menjelaskan ; Moderasi secara bahasa bermakna ‘jalan tengah’, selayaknya moderator yang menengahi perdebatan. Tidak berpihak pada siapapun atau pendapat manapun, dengan bersikap adil pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti ‘sesuatu yang terbaik’, sesuatu yang

berada ditengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk, contohnya adalah 'keberanian' yang berada diantara sifat ceroboh dan tidakut. 'dermawan' karena ia berada diantara sifat boros dan kikir.

(Lukman Hakim Saifuddin, 2019) Moderasi beragama berarti, proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukanlah dikatidakan sebagai Agama jika ia mengajarkan kerusakan, kezoliman, dan angkara murka di muka Bumi. Agama tidak perlu dimoderasi lagi, namun jalan seseorang beragama harus selalu di dorong ke jalan tengah, senantiasa dimoderasi karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Sedangkan toleransi adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses dan toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalahnyalahkan orang lain yang berbeda pandangan dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir ajaran agama. Tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

Moderasi merupakan "jalan tengah" (*middle way*) antara ekstrim ke kanan dan ekstrim ke kiri. Pertanyaannya kemudian, apakah ini menjadikan orang-orang yang moderat sebagai orang yang tidak teguh pendirian ? tidak tegas dalam menganut keyakinan, dan cenderung memilih zona nyaman dalam berfikir serta bersikap ? terlebih dahulu perlu diletakan secara proporsional apa itu ekstrim kanan dan apa itu ekstrim kiri ? (Akhmadi, 2019) Ekstrim kanan, merujuk pada paham keagamaan yang konservatif, literal, dan radikal. Ingin memaksakan penafsiran keagamaan pada realitas masyarakat yang berbeda. Apakah itu secara ritual maupun secara politik. Sedangkan ekstrim kiri merujuk pada paham liberal yang menerapkan paradigam dan ideology liberal atas islam, Mengacu pada penempatan kebebasan individu dalam berfikir sebagai norma utama diatas otoritas agama, dimana akal diletakan sebagai sumber tertinggi diatas wahyu. Sehingga segenap nilai yang termaktub dalam *nash* harus terbuka bagi kritik rasionalitas. Paham liberal menempatkan agama pada wilayah privat dan tidak boleh masuk dalam wilayah public kenegaraan. Maka, keberagamaan yang moderat berada di titik tengah diantara kedua ekstrim tersebut. Pada satu sisi ia tetap berangkat dari otoritas wahyu. Meskipun melalui metodologi penelitian yang menggunakan

rasionalitas, bukan rasionalisme. Pada saat yang bersamaan paham moderat juga menghindari paham kanan yang pada ranah politik mengidealkan Negara Islam.

Wujud moderasi beragama dalam perkuliahan al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong ini direpresentasikan dari beberapa hal, diantaranya yaitu ; keterampilan dan kesiapan Mahasiswa dalam mendiskusikan gagasan-gagasan yang lahir dari dunia Islam tanpa harus merasa inferior ataupun superior. Karena dalam diskusi tidak mengenal hierarki akademik, yang ada adalah setiap argumentasi sifatnya netral adapun nilai dari argumentasi tersebut lahir dari kualitas gagasan maupun keterampilan mahasiswa menyampaikannya dalam bentuk narasi.

Bagaimanapun perhelatan diskusi yang terbangun, baik itu pro maupun kontra antar mahasiswa berbeda agama tidak memberi efek negative bagi mereka dalam interaksi social, justru sebaliknya merekatkan emosional dan menjauhkan sentiment dan perasaan was-was antara minoritas versus mayoritas baik itu suku, agama, maupun ras. Jika kita belajar dari sejarah terbentuknya Negara Pakistan, ia lahir dari perasaan inferior minoritas muslim yang merasa tertindas, hak-haknya dihalangi, tertekan oleh mayoritas. Sebaliknya mayoritas Hindu merasa minoritas Islam sebagai ancaman yang menggerogoti eksistensi Hindu sebagai agama mayoritas yang lama-kelamaan mengambil tempat pada kancah politik dan itu dianggap bertentangan dan membahayakan secara nasional, maka meletuslah perang saudara India pada 1947, mereka yang muslim memisahkan diri menjadi Pakistan.

Kenyataan tersebut lahir karena tumbuh suburnya perasaan was-was antara minoritas-mayoritas agama yang melahirkan sentiment yang begitu besar. Ini tentu saja dapat ditekan dan diminimalisir dengan terjalinnya interaksi yang harmonis antar pemeluk agama, tidak sektarian atau memilih-milih teman bergaul dan teman diskusi, sehingga sikap keterbukaan inilah yang mendorong tumbuhnya toleransi sebagai hasil dari moderasi, dan itulah yang terwujud dalam proses pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong. Sekalipun yang berbicara Islam adalah Nasrani, tapi tidak menjadi masalah karena adanya keterbukaan interaksi emosional maupun gagasan.

Selain itu, ketika berinteraksi secara verbal terdapat beberapa istilah dalam bentuk kata dan kalimat yang bersumber dari Islam tidak jarang digunakan oleh mahasiswa yang Nasrani maupun Hindu. Seperti penggunaan kata 'Insyaallah, assalamu alaikum, waalaikumussalam', Alhamdulillah. Mereka juga turut mengutip ayat-ayat al-Quran untuk memperkuat argumentasi dalam diskusi formal di kelas ketika yang

dibahas itu memang memiliki keterkaitan dengan dalil yang dikutip. Peneliti sendiri sebagai Dosen yang mengajar mereka secara langsung juga tidak jarang untuk mengimbangi contoh-contoh yang lebih mencirikan Islam, dengan contoh-contoh dari konsep agama yang mereka pahami dalam Kristen untuk menjelaskan fenomena yang sedang dibahas. Seperti berikut ini ;

Tat kala peneliti menjelaskan bahwa manusia tidak boleh hanya dinilai dari fisik, sebab, Muhammad dan Abu Lahab juga sama secara fisik. Sama berjenggot, sama memakai jubah/ gamis, sama berbahasa arab, seandainya abu lahab masih hidup dan datang ke Indonesia, orang islam awam mungkin akan menganggapnya begitu soleh dan fasih lantaran berbicara menggunakan bahasa arab, ternyata mereka keduanya jauh berbeda karena masing-masing kualitas yang dimiliki dalam dirinya. Yang satu adalah membawa islam dan yang satu adalah pengingkar terhadap dakwah islam. Lantaran mahasiswa Nasrani tidak akrab dengan nama Abu lahab dan juga Nabi Muhammad, maka peneliti menggunakan konsep Agama mereka sebagai contoh untuk memahamkan mahasiswa, seperti berikut ;

manusia tidak boleh hanya dinilai dari fisik, sebab, Jesus dan Judas juga sama secara fisik, punya dua tangan dan kaki, Sama berjenggot. ternyata keduanya jauh berbeda karena masing-masing kualitas yang dimiliki dalam dirinya. Yang satu adalah pembawa kebenaran dan yang satu menghianatinya.

Dengan demikian, transfer pemahaman pun dapat terjalin tanpa harus ada yang merasa superior maupun inferior antar-semua pihak.

2. Efektifitas Pengajaran al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam menanamkan Moderasi Beragama di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

(Akhmadi, 2019) Indonesia dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang dimilikinya menunjukkan diri sebagai salah satu bangsa yang multicultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan. Namun, sebaliknya bisa menjadi tantangan, perpecahan, dan perseteruan yang mengoyakkan keamanan nasional apabila tidak disikapi dengan arif.

Jika berbicara masalah papua secara Universal, kita secara otomatis akan teringat beberapa insiden sensitif yang pernah terjadi, baik itu dari yang terkecil hingga ke yang terbesar, diantaranya ; peristiwa pembakaran masjid di tolikara pada 17 juli tahun 2015. Isu ini melahirkan spekulasi-spekulasi hingga kejadian ini dianggap sebagai reaksi atas aksi sebelumnya, juga spekulasi yang memicu timbulnya reaksi balik setelahnya. namun bagaimanapun, berbagai spekulasi yang terbangun, ini menggambarkan bahwa potensi perpecahan atas dasar agama ini memang ada dan nyata pernah terjadi, tidak menutup kemungkinan jika terdapat profokasi, maka aksi serupa bisa terulang kembali.

Disamping itu juga tumbuh perasaan inferior dari orang asli papua (OAP) bahwa semua pendatang dianggap terlalu mendominasi tanah kelahiran mereka, sehingga tidak sedikit mereka bukannya simpatik malah antipatik terhadap pendatang yang cukup mudah mereka bisa identifikasi hanya dengan melihat ciri fisik yang sangat menonjol perbedaannya. Padahal, jika merujuk kembali kepada kebijakan masa soeharto tentang sejarah transmigrasi itu dilakukan bukan atas dasar dominasi jawa atau Sulawesi atas orang-orang papua, melainkan agar bagian dari sendi-sendi kehidupan masyarakat papua yang belum terjamah oleh kemajuan itu mendapatkan akses dengan berinteraksi langsung. Dimana transmigran sebagai jembatan untuk itu. Jadi transmigrasi dilakukan untuk merangsang kemajuan sumber daya Manusia (SDM) di tanah Papuan bukan sebaliknya dilakukan atas hasrat dominasi. Seandainya tidak terjadi transmigrasi mustahil daerah-daerah yang tergolong maju seperti sorong, jayapura, dan daerah-daerah lain di papua bisa se-maju sekarang. Sebaliknya daerah yang minim transmigrannya masih menjalani kehidupan secara tradisional.

Muara dari isu kedua diatas mengantarkan kelompok radikal yang membentuk diri menjadi Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang memandang Indonesia sebagai negara yang sedang menjajah papua. Karena pikiran inferior tadi membentuk diri menjadi bom waktu yang hanya akan melahirkan kebencian. Padahal, inferioritas atas lambatnya menerima kemajuan tidak harus disikapi hanya dengan satu cara yaitu kekerasan, melainkan masih bisa diushakan dengan memperbaiki sumber daya manusianya (SDM), bangsa manapun diberbagai belahan dunia jika welcome terhadap ilmu pengetahuan mustahil bangsa itu terbelakang. Sebaliknya jika masyarakat dari suatu bangsa itu apatis terhadap ilmu pengetahuan, maka selama itu pula ia terbelakang. Bagian ini menjadi pandangan subjektif dari peneliti dalam memberikan solusi atas kesenjangan social transmigran dan pribumi dalam merespon kemajuan.

Ketiga yaitu kasus Rasisme yang pernah meletus hampir di seluruh daerah di papua pada tahun 2019. akibat dari peristiwa yang terahir disebutkan ini menyebabkan krisis interaksi social antatra masyarakat dan sentiment pendatang dan pribumi menjadi lebih tajam. Tentu saja berbagai peristiwa ini adalah hal yang sangat sensitive dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk diselesaikan. Jika diakumulai, semua hal tersebut merupakan problematika Agama, Suku, dan Ras. Sehingga lahir keraguan, bisakah keharmonisan berlangsung di Papua, lebih mengerucut dalam sendi kehidupan bermasyarakat, atau lebih spesifik pada dunia kampus dalam konteks Unimuda sorong. Apakah peristiwa tersebut tidak memberi efek pada kuliah al-islam kemuhammadiyah lintas agama, mengingat suku dalam kelas juga berbeda-beda,

sederhananya, persoalan yang panjang diuraikan diatas memiliki miniature kecil yaitu bangku kuliah.

Jika dilihat secara general, peristiwa yang telah disebutkan mengindikasikan potensi konflik kedalam berbagai dimensi. Namun ternyata generalisasi tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan universal dan ukurannya tidaklah tepat. Orang yang melihat papua dari luar akan menyimpulkan papua penuh konflik, tapi seketika dugaan itu berubah apabila papua dilihat dari jarak dekat atau hidup berdampingan bersama dengan orang-orang papua di papua. Ini sejalan dengan istilah yang diungkapkan kang jalal (Jalaluddin Rahmat, 1999) yang disebutnya sebagai Fallacy of Dramatic intense, yaitu mengeneralisasi perkara yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan umum disebutnya sebagai kesalahan berfikir. Jika dikontekstualisasi, maka dua sampai tiga insiden yang berada dalam temporal waktu tertentu tidak dapat dijadikan standar kualitas interaksi masyarakat antara transmigran dengan orang asli papua (OAP) dengan kehidupan yang dinamis dan kasuistik kompleks. Akan lebih tepat jika kesimpulan yang dibangun ‘konflik di satu titik, bukan berarti menggambarkan ada konflik di semua titik’, dan peristiwa yang terjadi dua atau tiga kali bukan berarti terjadi setiap saat’. Dengan demikian, sampailah kita pada pemahaman bahwa dunia kampus tidak mengalami efek langsung dari situasi social-politik yang terjadi diluar kampus, dan terbebaslah kita dari kesalahan berfikir generalisasi peristiwa kasuistik untuk menarik kesimpulan universal.

Dunia kampus, lebih khusus Universitas pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong memiliki kultur moderasinya sendiri, dan proses perkuliahan mata kuliah al-Islam kemuhammadiyahannya sama sekali tidak mengalami reduksi oleh hal-hal yang bersifat eksternal. Seluruh mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyahannya oleh berbagai dosen yang berbeda-beda dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan problematika Suku, agama, maupun Ras (SARA). Sebaliknya melalui mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyahannya dapat mengikis sentiment-sentimen keagamaan yang terbangun.

Sebagai contoh, peneliti jadi mendapatkan kesempatan yang pas untuk memberikan klarifikasi terhadap dalil-dalil agama (islam) yang terkesan ‘Keras’ membuat orang lain yang berbeda agama mengambil sikap islamopobia. Seperti dalil (al-quran dalam surah al-baqarah : 191) ; ‘bunuhlah mereka (orang kafir) itu dimanapun engkau temui mereka’. Penggalan ayat ini banyak digunakan orang-orang yang anti islam untuk menarik kesimpulan bahwa islam adalah agama criminal. Tanpa mau melihat konteks dimana dan atas peristiwa apa ayat itu turun (asbabunnuzul).

Ayat tersebut turun untuk menjelaskan suasana dan sifat dari sebuah peperangan, sekaligus sebagai perintah pertama perang dalam sejarah perjuangan dakwah islam, yaitu pada kondisi mereka menjadi kaum yang terzolimi maka perang sebagai kebutuhan untuk membela dan mempertahankan diri, bukan demi ekspansi atau dominasi fisik, apalagi sampai menjajah lalu mengeksploitasi alam bangsa lain.

Juga terkait dengan poligami dalam islam, berbeda dengan Nasrani yang tidak mengenal poligami, sehingga lewat kuliah al-Islam Kemuhammadiyah mahasiswa yang Kristen menjadi mendapat ruang dialektika untuk bertanya langsung terkait dengan praktik poligami dalam islam dan tidak lagi melihat islam sebagai agama yang doyan memperbanyak isteri, akan tetapi juga memahami kondisi-kondisi tertentu dimana poligami itu dibenarkan, bukan sebagai pemuas nafsu belaka.

Sikap intoleran dari berbagai peristiwa yang terjadi sesungguhnya itu bisa terbentuk karena terciptanya jarak antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Sebaliknya jika kedua atau bahkan banyak kelompok sekalipun, jika hidup secara berdampingan atau bahkan menyatu dalam dinamika yang sama, dapat mencairkan kebekuan yang secara langsung mengikis permusuhan, ego, prasangka buruk, yang dapat berhujung pada perpecahan. Perkuliahan al-Islam Kemuhammadiyah menjadi jembatan yang sangat efektif untuk mendialogkan keberagaman pandangan, mengklarifikasi (tabayyun) berbagai persoalan, tanpa harus mengusik keyakinan fundamental antara satu sama lain. Dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama yang moderat mengajarkan sikap pertengahan (ummatan wasatan) memberikan himbauan agar pemeluknya tampil mengadakan interaksi social, berdialog dengan kelompok lain tanpa sekat, bersikap terbuka terhadap semua pihak dengan berbagai latar belakang suku, agama, maupun ras. Dengan memahami eksistensi islam sebagai agama yang moderat individu tersebut akan tampil menyeru kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkar, dan mewujudkan perdamaian.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama berarti, proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama tidak perlu dimoderasi lagi, namun jalan seseorang beragama harus senantiasa dimoderasi karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Sedangkan toleransi adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam

beragama. Moderasi adalah proses dan toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pandangan dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir ajaran agama. Tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

Perkuliahan al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong mampu merepresentasikan wujud dari moderasi beragama, itu tercermin dari kesiapan dan kemampuan mahasiswa lintas agama untuk mendiskusikan dinamika keagamaan islam dalam wujud yang actual, disamping itu juga idiom-idiom yang lahir dari Islam tidak menjadikan mereka yang bergama Kristen alergi, sebaliknya ungkapan-ungkapan islami juga sering terlontar dari mereka yang berbeda tanpa harus merasa keyakinannya terusik.

Interaksi perkuliahan al-Islam Kemuhammadiyah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menekan potensi perpecahan yang terbangun atas dasar suku, agama, maupun ras di tanah papua. Karena lewat diskusi, segala kecurigaan bisa dicairkan dan segala persoalan bisa ditanyakan untuk diklarifikasi (tabayyun). Sehingga buah dari moderasi ini melahirkan wujud nyata yaitu toleransi beragama, dimana menurut data statistic kampus 2021, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong sebesar 70% Nasrani/Kristen mampu hidup berdampingan dan menjalin interaksi yang harmonis dengan 30% Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA, cetakan pertama oktober 2019
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali Nurdin. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
- Aziz, A. (2020). AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 142. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>
- Mahyuddin, Rustam Magun Pikhulan, M. F. (2020). Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan.

Kuriositas, 13(1), 103–124.

Nursyam. (2019). ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *ISLAMICA : Jurnal Studi Kesislamatan*, 13(2), 236–255.

Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 135–162. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>

Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Wawancara dan diskusi langsung peneliti dengan Mahasiswa Kristen di setiap waktu perkuliahan selama semester ganjil 2021, di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.